

TRADISI TALE DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KERINCI

Ayuthia Mayang Sari

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

Email: ayuthia@yahoo.com

ABSTRAK

This research focuses on the subject matter of Tradition of tale (Traditional Song) in the life of Kerinci People. It aims to see and formulate the existence of Tale. In understanding it, qualitative research methods are used so that the data obtained is descriptive of the behavior of those observed. This study uses a phenomenological point of view that is seeing phenomena as appear appropriate in the field. From the result of the study, it was found that tale is a song of the Kerinci folk in the form of a rhyme. Tale is present in various traditional arts in Kerinci. The tale tradition can be classified according to how to sing it; they are tale that is sung without equipping by music instrument, tale in dancing and tale that is sung equipped by using music instrument.

Keywords: Tradition, Tale, Kerinci.

ABSTRACT

This research focuses on the subject matter of how the tale tradition in the lifes of people in Kerinci. It aims to learn and formulate the existence of tale. The qualitative research method is used to examine the problem in order to present descriptive data relating to the behavior of the people observed. This study uses a phenomenological point of view, namely seeing the phenomena as they appear in the field. The result of the study shows that the tale represents Kerinci folk song in the form of a rhyme. The tale is present in various traditional arts in Kerinci. The tale can be classified based on how it is sung, namely the tale that is sung without musical instruments, tale in the dance and tale that are using musical instruments.

Keywords: Tradition, Tale, Kerinci

A. Pengantar

Kerinci merupakan daerah yang kaya dengan kesenian tradisi. Kesenian tradisi yang dapat dinikmati masyarakat sampai pada saat ini adalah seni musik dan seni tari. Kesenian tradisi tersebut ada dan bertahan dalam kehidupan sosial masyarakat Kerinci. Sebagaimana yang dituliskan (Rohidi 2000, 13-14):

“Kesenian ada, berkembang, dan dibakukan, di dalam/dan melalui tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat. Seperti halnya dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya, kesenian juga berfungsi untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial. Kesenian adalah milik masyarakat, walaupun dalam kenyataan empirik yang menjadi pendukung kesenian itu adalah individu-individu masyarakat yang bersangkutan. Dalam kenyataan empirik, kesenian dapat

dilihat sebagai cara hidup, yang bertalian dengan keindahan, dari para warga masyarakat.”

Kesenian tradisi di daerah Kerinci merupakan buah dari tingkah laku masyarakat Kerinci yang dihadirkan oleh masyarakat dan dipertontonkan untuk masyarakatnya sendiri. Ragam budaya masyarakat Kerinci memiliki fungsi dalam tatanan masyarakatnya. *Tale* sebagai salah satu kepemilikan budaya masyarakat Kerinci menjadi suatu wahana komunikasi yang memberi arah pada masyarakat pemakainya, dengan acuan kepercayaan yang diyakininya secara turun-temurun sebagai pencarian identitas budaya masyarakatnya. Dalam kehidupan kesenian tradisi masyarakat Kerinci, seni musik lebih mendominasi dalam berbagai seni pertunjukan. Seni musik yang menjadi identitas masyarakat Kerinci adalah seni musik vokal yang biasa disebut *tale*. *Tale* tergolong

dalam tradisi lisan masyarakat Kerinci yang dapat dijumpai dalam berbagai pertunjukan.

Tale merupakan tradisi oral nenek moyang sejak dahulu yang dilagukan dengan rangkaian nada yang khas. Sejalan dengan hal tersebut, (Peursen 1976, 11) mengemukakan bahwa tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah: tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusalah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu: ia menerimanya, menolaknya atau mengubahnya.

Tale sebagai kesenian tradisi digunakan sejak dahulu hingga sekarang dengan mengalami perubahan-perubahan dalam penggunaan dan penyajiannya. *Tale* tergolong pada nyanyian rakyat Kerinci. Menurut Jan Harold Brunvand (Danandjaja 2007, 141), nyanyian rakyat adalah salah satu *genre* folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan di antara kolektif tertentu dalam bentuk tradisional serta banyak mempunyai varian. Hal ini sesuai dengan *tale* yang terdiri dari kata-kata dan lagu dan beredar dalam lingkungan masyarakat Kerinci.

Pada saat ini *tale* masih dapat dijumpai dalam berbagai kesenian di Kerinci, namun tidak banyak orang yang mengetahui keberadaan *tale* tersebut, bahkan ada yang menafsirkan semua kegiatan musik vokal adalah *tale*, padahal tidak semua musik vokal dapat dikatakan *tale* dan *tale* hadir di beberapa kesenian tradisi. Hal ini menjadikan tradisi *tale* dalam masyarakat kerinci patut dirunut kembali keberadaannya.

Metode yang dilakukan untuk merumuskan fenomena ini adalah dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong 2002, 3). Tradisi *tale* dalam kehidupan masyarakat Kerinci dilihat dari sudut pandang fenomenologi yang diperkenalkan Edmund Huserl yaitu berawal dari cara pandang berdasarkan fenomena yang tampak apa adanya (Sutiyono 2011, 97).

B. Pembahasan

Pemahaman *Tale* bagi Masyarakat Kerinci

Banyak pemahaman tentang arti dan makna *tale* dalam kehidupan masyarakat Kerinci. Seperti yang dituliskan Mistortoify (2015, 181), fenomena

semacam ini telah menjadi bagian dari tradisi lisan. Penafsiran beragam tentang suatu istilah yang masih berada dalam satu kultur. Esensi pengertian bisa saja sama, tetapi detail terminologinya kurang tepat sama. Fenomena ini terjadi pada penafsiran terminologi dan peristilahan di pulau Madura mengenai *Kejhungan*. Kasus yang sama juga terjadi pada penafsiran *tale* dalam masyarakat Kerinci, maka untuk penafsiran terminologi tentang *tale* yang ideal dapat diperoleh dari orang yang memiliki otoritas dalam budaya musik Kerinci dan ahli bahasa lokal.

Berdasarkan terminologi, ada beberapa pendapat mengenai arti *tale* bagi masyarakat Kerinci. Pertama, *tale* berasal dari kata '*tahlil*'. Kedua, *tale* berasal dari kata *talai* yang memiliki arti tali atau bertalian. Ketiga, *tale* sebagai sebuah lagu. Keempat, *tale* merupakan nyanyian rakyat. Kelima, *tale* adalah sebuah pantun yang dilagukan. Keenam, *tale* diartikan sebagai sebuah lagu yang berbahasa Kerinci. Semua pendapat tersebut memiliki pemahaman masing-masingnya.

Tambo Sakti Alam Kerinci Jilid 2 (Zakaria 1984, 58), menuliskan pendapat tentang arti *tale*. Ada tiga pemahaman yang dipaparkan Zakaria dalam tulisannya. Pertama, *tale* berasal dari kata '*tahlil*' dalam bahasa Arab. *Tahlil* merupakan pernyataan umat Islam untuk mengatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dengan bacaan "*laillahaillallah*". Bacaan ini kerap muncul di dalam acara keagamaan umat Islam. Kata *tahlil* tersebut kemudian menjadi *tale* yang berarti lagu. Mereka menganggap bahwa *bertahlil* sama seperti bernyanyi dan berirama. Kedua, *tale* berasal dari kata *talai* yang memiliki arti tali atau bertalian. Bertalian yang dimaksud zakaria adalah dilagukan terus-menerus dengan bersahutan seolah bertali-tali saja tidak berkeputusan. Ketiga, *tale* diartikan sebagai sebuah lagu. Zakaria menuliskan bahwa nyanyian/lagu yang digunakan untuk menyeru dan memuji roh nenek moyang disebut *tale asyeik*².

Pendapat keempat mengartikan *tale* sebagai nyanyian rakyat. Pemahaman ini dikarenakan *tale* yang beredar dilagukan oleh rakyat Kerinci, isi nyanyiannya menceritakan tentang kisah kehidupan rakyat Kerinci. Kelima, ada pendapat yang mengartikan bahwa *tale* adalah sebuah pantun yang dilagukan. Pernyataan ini didasarkan atas *tale* yang digunakan oleh masyarakat Kerinci, memiliki formulasi pantun. Keenam, penafsiran yang terjadi di kalangan masyarakat awam pada saat ini yaitu *tale* diartikan sebagai sebuah lagu. Masyarakat awam yang dimaksud adalah masyarakat yang tidak terlalu dekat dengan kesenian tradisional. Mereka menganggap

bahwa semua lagu berbahasa Kerinci merupakan *tale kinca*³, bahkan anggapan ini berlaku juga di dunia produksi lagu daerah Kerinci.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang pemahaman *tale* dalam masyarakat Kerinci, dapat dilihat contoh-contoh yang memperkuat setiap pernyataan tersebut. Pertama, *tale* berasal dari kata *talai* sebagai tali, dapat ditemukan di dalam percakapan keseharian masyarakat Kerinci. Misalnya digunakan dalam ungkapan keseharian seperti “*ambik talai ndok pangobot tampek beheh, bie beheh ideak bacihe*”⁴. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa *talai* atau tali adalah benda atau alat yang digunakan untuk mengikat suatu benda. Berarti ada semacam keterikatan antara talai dalam percakapan dengan *tale* yang dilagukan. *Tale* memiliki arti bertalian juga dapat ditelusuri pada ungkapan keseharian masyarakat Kerinci seperti “*Lmak niang makan iko. Batalai be jeak tadoih*”⁵. Kalimat tersebut bermakna bahwa seseorang yang menikmati makanannya sehingga tidak putus-putus makan. Implementasi dari *tale* memiliki makna bertalian ada dua yaitu bertalian secara teks lagu dan bertalian secara pelaksanaan. Bertalian secara teks lagu maksudnya adalah teks pada *tale* menceritakan sesuatu yang setiap baitnya memiliki ikatan cerita dengan bait selanjutnya. Sebagai contoh, dapat dilihat sebagai berikut.

*Cinak ini ruponyo ahi
Patut nian buladang bawang
Cinak ini ruponyo kami
Patut nian kami tibuang
Tigo luhah tanah sikudung
Rumah gedang tempat berunding
Kato alah sudah kami tilangsung
Kayo buralih ngan uhang lain*

*Bukan rakit ngato nak pnoh
Buluh tirendam nak pnoh jugo
Bukan punyakit ngato nak munoh
Rindu ngan dendam nak munoh jugo
Tinggi nyo bukik samo di daki
Luhah ngan dalam samo ditempuh
Tunggu lah kayo ranah kurinci
Bialah kami tibuang jauh
(Wawancara Pernila, Agustus 2017)*

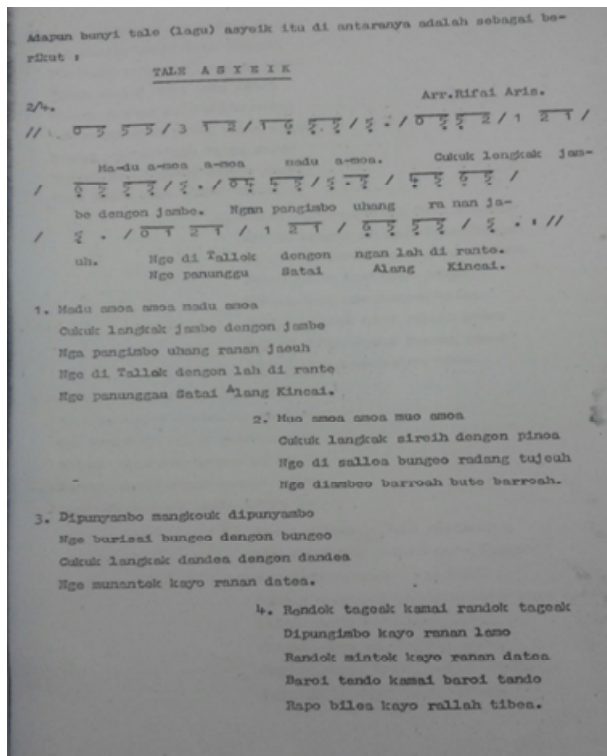
Terjemahan:
Beginilah rupanya hari
Patut sekali berladang bawang
Beginilah rupanya kami
Patut sekali kami terbuang

Tiga lurah tanah sikudung
Rumah gadang tempat berunding
Kata kita sudah sepakat
Anda beralih dengan orang lain
Bukan rakit namanya jika penuh
Buluh terendam akan penuh juga
Bukan penyakit yang akan membunuh
Rindu dan dendam akan membunuh juga
Tinggi bukit sama didaki
Lurah yang dalam sama ditempuh
Tunggulah kamu tanah Kerinci
Biarlah kami terbuang jauh

Pada bait pertama teks pantun menceritakan bahwa karena orang tidak mempunyai, patut saja seseorang terbuang dari kekasihnya. Bait kedua menceritakan bahwa padahal kesepakatan keduabelah pihak telah ada namun si kekasih beralih ke orang lain. Bait ketiga mengungkapkan bahwa bukan penyakit yang akan membunuhnya, tetapi rindu dan dendam terhadap kekasihnya tersebut yang akan mematikannya. Bait keempat menceritakan tentang seseorang akan pergi jauh meninggalkan Kerinci. Inti dari pantun di atas adalah tentang seseorang yang tidak mempunyai (bukan orang Kerinci) tidak bisa bersatu dengan orang Kerinci asli, maka dia lebih memilih untuk pergi meninggalkan Kerinci. Dari makna *tale* tersebut dapat dilihat bahwa bait pertama dengan bait berikutnya akan berkaitan dan membentuk kesatuan cerita.

Bertalian dalam hal pelaksanaan dimaksud yaitu bersahut-sahutan tanpa putus sampai kegiatan yang dilakukan telah selesai. Sebagai contoh, dalam kegiatan *mule kumo* yang berarti turun ke sawah (menanam benih padi). Para petani memulai kegiatan *mule kumo* pada pukul 06.00. Selama aktivitas menanam benih dilakukan, para petani melantunkan *tale* dengan durasi yang cukup panjang. Biasanya *tale* dilagukan pertama kali oleh salah seorang petani (*jantea* atau *batinao*)⁶ sambil petani lainnya mempersiapkan peralatan kerja. Kemudian *petale* yang lain mulai *betale* secara bergantian dengan cara *basalo jawot*⁷. *Tale* dilagukan sampai pada waktu istirahat datang dan sewaktu berakhirnya kegiatan *mule kumo* pada hari tersebut (Wawancara, Maryam, April 2018).

Tale yang diartikan sebagai sebuah lagu untuk menyeru dan memuja roh nenek moyang dapat dilihat pada tulisan (Zakaria 1984, 10) bahwa vokal yang digunakan untuk tari *asyeik*⁸ disebut *tale asyeik*. Berikut tentang *tale asyeik*.



Gambar 1. Teks *Tale Asyeik*
(Foto: Ayuthia, 2018)

Penyebutan nyanyian dalam ritual *asyeik* sebagai *tale asyeik*, mendapatkan beberapa pertentangan dari pelaku dan pengamat seni. Rasmi Rio dan Retchi Angralia memiliki pemahaman yang berbeda dengan pendapat Zakaria. Mereka menyebutkan bahwa nyanyian yang digunakan dalam ritual tersebut tidak dapat dikatakan *tale* karena tidak mengandung unsur utama pantun yaitu memiliki sampiran dan isi.⁹

Tale juga diartikan sebagai nyanyian rakyat. Nyanyian rakyat yang dimaksud dapat dilihat dari teks *tale* yang menceritakan tentang kehidupan rakyat dan alam Kerinci. Sejalan dengan hal tersebut, pemahaman lebih mendalam lagi yaitu penafsiran *tale* sebagai nyanyian rakyat yang berbentuk pantun. Nyanyian yang digunakan oleh masyarakat ini terdiri dari kiasan yang kemudian menghantarkan pada isi teks tersebut yang biasa disebut pantun oleh masyarakat Kerinci. Seperti yang dituliskan (Rampan 2014, 1-2) bahwa pantun merupakan suatu bentuk puisi lama bangsa Melayu yang memiliki sampiran dan isi. Sampiran pada pantun mengandung kiasan, ibarat, peribahasa dan sesuatu yang samar-samar akan dijelaskan isi pantun. Hal ini dapat tergambar dari teks *tale* berikut.

*Dibutanak la di la kaki gunung
Masak ala nasi kayo ae la dikipeh angin, la
dikipeh angin 2x
Ilok budi kayo ni ala datung
Bueo dipunakan kayo ae ambik uhang lain,
ambik uhang lain 2x¹⁰
(Zakaria 1984, 67)*

Berdasarkan teks di atas dapat dilihat bahwa baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi. Sampiran yang digunakan pada *tale*, memuat kiasan dengan penggambaran alam dan kehidupan masyarakat Kerinci. Daerah Kerinci yang dikelilingi gunung dan perbukitan serta tradisi masyarakat Kerinci memasak nasi menggunakan tungku, sehingga lebih mengutamakan kekuatan angin untuk menghidupkan api. Isi *tale* tersebut menceritakan bahwa kesedihan seseorang karena anak datang¹¹ menikah dengan orang lain (keluar dari keturunan Kerinci).

Berdasarkan beberapa pemahaman di atas, dalam kehidupan masyarakat Kerinci *tale* diartikan sebagai sebuah nyanyian rakyat yang berbentuk pantun. Hal ini dapat dilihat dari formula teks *tale* yang muncul di berbagai musik tradisional Kerinci.

Jenis- Jenis *Tale* dalam Kehidupan Masyarakat Kerinci

Berbicara mengenai *tale*, maka akan berkaitan dengan aktivitas dan pelaku *tale*. Segala bentuk aktivitas melagukan *tale* disebut dengan *betale*¹². *Betale* dimaknai sebagai kata kerja yang dilakukan secara impulsif oleh orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan melagukan *tale*. Kemampuan yang dimaksud adalah penguasaan teks pantun untuk mengungkapkan suasana hati atau suasana sekitarnya dalam bentuk lagu.

Aktivitas *betale* dilakukan oleh *petale*¹³. *Petale* merupakan sebutan bagi orang yang menyanyikan lagu pada *tale*. *Petale* tidak terikat oleh jenis kelamin. *Petale* boleh berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. *Petale* juga tidak terikat oleh jumlah pelakunya, bisa *ditalekan* secara tunggal atau banyak orang. Hal ini sesuai dengan *tale* pada kegiatan yang dilakukan.

Tale pada mulanya dilagukan secara personal oleh masyarakat Kerinci untuk kepentingan pribadi. Aktivitas personal tersebut di antaranya seperti menidurkan anak, menghibur diri pada saat sedih, sebagai sarana mengekspresikan pengalaman pribadi dan kegiatan lainnya yang bersifat individual. Kemudian *tale* juga dijadikan nyanyian yang tidak hanya bersifat

personal, namun juga nyanyian yang bersifat kelompok, artinya digunakan untuk kegiatan yang melibatkan banyak orang.

Dahulu masyarakat Kerinci menyampaikan sesuatu menggunakan *tale*. Mereka menganggap menyampaikan sesuatu melalui pantun merupakan salah satu cara yang lebih baik dan sopan, sehingga terjalin komunikasi yang baik antar sesama. Komunikasi berpantun ini terjalin seperti di dalam kegiatan bertamu ke rumah tetangga, meminta sesuatu hal kepada orang lain dan pertemuan antar dua pihak yang bersifat resmi. (Wawancara, Rasmi Rio, 20 Maret 2018)

Tale memuat pantun spontan dari *petale*. Setiap pantun dalam *tale* dilantunkan dan diciptakan sesuai dengan kemampuan dan penguasaan *petale* tersebut. Tidak ada pantun yang dilarang dalam *tale*, selagi tidak melanggar norma dalam bermasyarakat. Maksudnya adalah pantun yang dilagukan memuat kata-kata yang sopan dan pantas untuk dilontarkan kepada orang lain. Bagi *petale*, pantun yang disampaikan harus memiliki makna dan tujuan yang jelas agar pesan yang terkandung di dalam *tale* dapat dipahami dan diterima dengan mudah oleh orang lain.

Saat ini *tale* masih ada dan digunakan dalam kehidupan masyarakat Kerinci. Namun tidak memiliki peran yang penting lagi untuk keseharian masyarakatnya. Hanya beberapa orang yang masih *betale*. Hal ini dikarenakan kemajuan teknologi yang menyebabkan pergeseran penggunaan *tale*. Teknologi seakan menawarkan sesuatu yang praktis serta tidak memakan waktu, biaya dan tenaga yang banyak. Pergeseran penggunaan *tale* dapat dilihat dari masyarakat yang mendiami suatu dusun dan desa di Kabupaten Kerinci. Wilayah yang masih belum banyak bersentuhan dengan masyarakat lain atau dimasuki pendatang, akan lebih mudah untuk dilihat dan diamati keberadaan *tale* di dalamnya.

Tale memiliki signifikansi dalam kehidupan masyarakat Kerinci pada zaman dahulu. *Tale* digunakan dalam berbagai kegiatan baik personal maupun kelompok karena *tale* memiliki hubungan yang erat dengan persoalan sosial budaya Kerinci. Kehadiran *tale* dalam kehidupan sehari-hari digunakan pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tale sebagai nyanyian rakyat yang diwariskan oleh nenek moyang, hadir dalam berbagai musik tradisional Kerinci. *Tale* sebagai tradisi dapat dilihat dari jenis-jenis *tale* yang digunakan oleh masyarakat Kerinci. Berdasarkan cara melantunkannya (Sari, 2018: 39) mengklasifikasikan 3 jenis *tale* yaitu *tale*

yang dilagukan tanpa menggunakan instrumen musik, *tale* dalam tarian, dan *tale* yang dilagukan menggunakan instrumen musik.

1. *Tale* tanpa Instrumen Musik

Tale tanpa instrumen musik yang dimaksud adalah *tale* yang dilagukan hanya dengan vokal. *Tale* ini ada yang dilagukan secara personal dan dilagukan secara bersama-sama. *Tale* yang dilagukan secara personal yaitu *tale ngasuh anak* dan *tale mindau*. *Tale ngasuh anak* adalah *tale* yang digunakan untuk menidurkan anak. *Tale* ini biasanya dilagukan oleh seorang ibu. Sebelum *betale*, sang ibu membersihkan badan anaknya dan mempersiapkan *buei kain sahong*¹⁴. Dengan *tale ngasuh anak*, anak yang ditidurkan tidak akan menangis karena pantun dengan irama yang syahdu dapat menenangkan anak dalam tidurnya. Berikut ini contoh teks *tale ngasuh anak*:

*Bideuk tiraih pangayoh sumbain
Mano boleh ka pulou tengah
Indok bureuk apak miskain
Mano boleh anak ku tengah*¹⁵
(Wawancara Maryam, April 2018)

Teks *tale* di atas mengisahkan seorang anak yang harus sadar dengan nasib hidupnya. Hidup sesuai dengan kemampuan orang tua. Anak yang terlahir dari ibu buruk dan ayah miskin tidak bisa terlalu maju dalam hidupnya. Berdasarkan teks di atas dapat dilihat bahwa ada nilai kehidupan yang terkandung dalam nyanyian penghantar tidur atau *tale ngasuh anak*.

Selanjutnya, *tale* yang dilagukan secara personal adalah *tale mindau*. *Tale mindau* berarti *tale* merindu. *Tale* ini biasanya dilagukan oleh muda-mudi yang sedang merindukan kekasihnya. *Tale* ini digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan menyampai rindunya. Berikut ini contoh teks *tale mindau*,

*Bukeik pintau di sandaran duleang
Tempek munanam sikunyeit temau
Rumeah kayo duleo dikuniang jangea
Kalau rindau pandang ala buleang
Runtoung disitau kito butamau
Manan rideak nangaih ratai kama ribea*¹⁶
(Zakaria 1984, 59-60)

Teks *tale* di atas adalah bentuk ungkapan kerinduan seorang kekasih yang selalu teringat dan mengharapkan pertemuan. Sang kekasih menangis dengan hati iba karena hanya bisa memandang bulan yang sama meskipun tempat berbeda.

Selanjutnya, *tale* juga dilagukan bersama-sama. Biasanya *tale* jenis ini digunakan untuk kegiatan yang melibatkan banyak orang. Berikut contoh *tale* yang dilagukan bersama-sama:

a) *Tale mule kumo*

Tale mule kumo adalah *tale* turun ke sawah. *Tale* ini digunakan untuk menghibur para petani yang menebar benih di sawah. *Tale* ini dilagukan dengan *basalo jawot*¹⁷ oleh *petale jantea* dan *batinao*. Pada mulanya dilagukan oleh salah seorang *petale* sebagai pembukaan, kemudian di ikuti oleh *petale* yang lainnya. Seperti yang telah dituliskan sebelumnya bahwa *tale* ini dilagukan mulai pukul 06.00 hingga pekerjaan telah selesai dilakukan. *Tale* ini sudah sangat jarang sekali dilaksanakan oleh masyarakat Kerinci.

b) *Tale nuei padi*

Tale nuei padi adalah *tale* menuai padi. *Tale* ini digunakan saat musim menuai padi. Biasanya setiap setahun sekali ada pelaksanaan *tale nuai*. Kegiatan tersebut dilakukan saat masyarakat Kerinci *panen raya*¹⁸. Sambil menuai padi dengan menggunakan alat tradisional yaitu *tuei*¹⁹. Menuai padi menggunakan *tuei* memakan waktu yang lama. Maka *tale* digunakan untuk menemani petani bekerja agar dengan waktu bekerja yang panjang tersebut tidak terasa lelah. *Tale* ini dilagukan dengan *basalo jawot* oleh *petale jantea* dan *batinao*. Waktu *betale* pada saat pekerjaan mulai dikerjakan hingga pekerjaan telah selesai dilakukan.

c) *Tale nahik kayau*

Dahulu masyarakat Kerinci membuat rumah atau peralatan rumah dengan menebang kayu di hutan. Proses penebangan masih menggunakan cara tradisional sehingga membutuhkan banyak orang dan memakan waktu yang lama. Maka masyarakat Kerinci berinisiatif untuk *betale* pada saat proses *nahik kayau*. Pada kegiatan ini, *tale* berfungsi menemani dan menghibur para pekerja hingga pekerjaan selesai dilakukan. *Tale* ini dilagukan oleh satu orang atau juga dengan *basalo jawot* yang terdiri dari *petale jantea* dan *batinao*.

d) *Tale daheak*

Tale daheak berarti *tale* ladang. *Tale daheak* adalah *tale* yang digunakan di ladang untuk menghibur para petani ladang saat bekerja. *Tale* jenis ini pelaksanaannya sama dengan *tale nuei padi*, *mule kumo*, dan *tale nahik kayau*. *Tale* ini dilagukan oleh satu orang atau juga dengan *basalo jawot* oleh *petale jantea* dan *batinao*. Waktu *betale* yaitu pada saat pekerjaan mulai dikerjakan hingga pekerjaan telah selesai dilakukan.

Pada dasarnya *tale mule kumo*, *tale nuei padi* *tale daheak* dan *tale nahik kayau* memiliki banyak persamaan. Persamaan tersebut yaitu dari sisi waktu pelaksanaan, proses pelaksanaan, dan cara pelaksanaan *tale*. Bahkan pantun yang dilagukanpun memuat pantun yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada bagian pembukaan pantun saja. Berikut contoh pantun pada *tale-tale* tersebut.

Ideak ile ideak ketuang
Sungguh ile kemaro tebea
Ideak butale ideak ketuang
Sungguh betale atai ku ibea
Manan muat batanok inai
Bereh becampo dingan manaih
Manan muat atai ku inai
Geleak becampo dingan tangaih
Ile mudoik menyandan jangkoi
Jangkoi burisoi si benon kaen
Ile mudoik dusanak bencoi
*Manolah tempeak badeang mungadoj*²⁰
(Wawancara Maryam, April 2018)

Teks *tale* di atas menceritakan tentang seseorang yang mengungkapkan perasaan sedihnya dengan *betale*. Seseorang tersebut mengalami kesedihan karena semua saudaranya membenci dia.

Banyak hal yang masih belum terungkap mengenai jenis *tale* di atas, namun keterbatasan *petale* dan narasumber menjadi sebuah hambatan dalam proses penguraian secara rinci mengenai *tale* zaman dahulu.

e) *Tale joi*

*Tale joi*²¹ yaitu *tale haji*. *Tale joi* digunakan untuk mendo'akan keluarga yang hendak berangkat haji. *Tale* ini berisi tentang harapan dan pujian kepada Allah SWT agar keluarga yang berangkat naik haji ke tanah suci terlindung sampai kembali ke tanah air. *Tale* jenis ini merupakan *tale* yang mengandung nilai religi karena berkaitan dengan kegiatan agama Islam. Pada pelaksanaannya, *tale joi* dilagukan oleh belasan hingga puluhan orang laki-laki dan perempuan. Pelaksanaannya dilakukan di masjid dan di rumah keluarga calon jemaah haji. Berikut pantun *tale joi*.

Dengan bismillah mulo batale
Alhamdulillah mulo badu'a
Laillahailallah kalemah tale
Sholawatkan nabi tidak boleh lupu
Nagerai yang tigo dilebihkan Allah
Pertamo mekkah kaduo madinah
Baitul Mugaddis tempat katigo
*Hajjike baitullah rukun kalimo*²²
(Wawancara Retchia, Maret 2018)

2. Tale dalam Tarian

a) Tari tauh

Tari tauh adalah tari pergaulan rakyat Kerinci tepatnya daerah lempur danau. Tari ini disebut tari pergaulan karena bersifat mengajak orang lain untuk menari. Tari ini digunakan pada acara-acara adat seperti *kenduri sko*²³ dan penyambutan tamu besar. Tarian ini ditarikan oleh laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa. Musik tari ini menggunakan gumble²⁴, dap²⁵ dan vokal yang berupa *tale mantau*²⁶, bahkan juga ada yang menggunakan rebab. *Tale* pada tarian ini disebut *tale mantau* yang artinya memanggil dengan suara yang melengking dan lantang. Masyarakat daerah lempur menyebut teks *tale* ini dengan kata *pantau* dalam bahasa desanya yang memiliki arti pantun. (Wawancara, Nurcaya, Juni 2018), Berikut pantun pada *tale mantau*.

Pemuda:

Cubo-cubo klasik julai
Mak tantu padi dengan ganto
Cubo-cubo usik dengan kamai
Mak tantu budi dengan baso

Pemudi:

Lah lamo kami ndok ka koto
Ka koto manjalang pagi
Lah lamo kami nanti kato kayo
*Baru kinai taubat ati*²⁷
 (Zakaria 1984, 32)

b) Tari iyo-iyu

Tari iyo-iyu merupakan tarian yang dipentaskan kaum perempuan pada saat acara adat seperti *kenduri sko*, penobatan orang adat dan penurunan benda pusaka. Musik tari ini menggunakan gendang, gong jantan dan gong betina yang ditabuh oleh laki-laki dan *petale* dari kaum perempuan. Berikut pantun pada tari iyo-iyu.

rilok tarai kayo sadou rinai
rayun jaroilah saludeung jateuh
rantok kakai kudea dibularoi
*Semouk tapijeak rideak ralah mata*²⁸
 (Wawancara Retchia, April 2018)

c) Tari rangguk

Tari rangguk merupakan tari kehormatan. Tari ini digunakan untuk menyambut tamu kehormatan. Suatu kehormatan besar bagi tamu yang disambut dengan tarian ini. Tari ini ditarikan oleh perempuan dengan jumlah penari lebih dari enam orang. Penari tari rangguk melakukan gerakan mengangguk sambil memegang rebana. Musik dalam tari ini menggunakan

tiga buah *dap*, dua buah gong dan *tale*. Berikut *tale* pada tari rangguk.

Mulo-mulo kamai dudeuk
Kamai dudeuk sudah dibusiang
Mulo-mulo kamai dimuranggauk
Kamai dimuranggauk ntouk kayo ngan
dateang
Ramai urang di tanjon tanoah
Urang silimang di munjuon tanggok
Kamai susung jaroi rangkak sambah
*Baroi maoh kamai di ranggouk*²⁹
 (Zakaria 1984, 45)

3. Tale dengan Instrumen Musik

a) Tale dalam Seruling Bambu

Tale yang digunakan dalam musik Seruling Bambu memuat berbagai macam pantun pada *tale* keseharian masyarakat Kerinci. *Tale* dinyanyikan dengan iringan ensambel³⁰ musik tradisi. Namun masih memperlihatkan melodi dan cengkok khas Kerinci. *Tale* dalam musik ini dilagukan oleh laki-laki atau perempuan dan seringkali dilagukan dengan *basalo jawot*.

Cinak lah ini rupo ranyo ahi
Patut lah nian dibuledang bawang....2x
Cinak lah ini rupo ranyo kami
Patut lah nian kami kayo buang.....2x
Tigo luhah tanah si kadung
Rumah lah gadang tempat berunding....2x
Kato alah sudah kami tilangsung
Kayo buralih dingan uhang lain....2x
Bukanlah rakit ngato ndak penoh
Buluh tirendam lah nak penuh jugo.....2x
Bukan penyakit ngato nak munoh
Rindu ngan dendam lah nak munoh jugo....2x
Tinggi nyo bukit samo di daki
Samo di tampuh luhah ngan dalam....2x
Tunggulah kayo ranah kurinci
Bialah kami hubungan jauh....2x

b) Tale populer

Tale populer yang dimaksud adalah *tale* yang dinyanyikan bersamaan dengan organ tunggal. *Tale* ini memuat pantun pada *tale* sebelumnya, namun telah disajikan berbeda sesuai dengan perkembangan teknologi. Sehingga tampak jelas adanya pergeseran nilai keindahan pada *tale*. Berdasarkan penjelasan jenis-jenis *tale* di atas, peneliti melihat bahwa *tale* yang dinyanyikan dengan instrumen musik tampak memiliki perbedaan yang jelas dengan *tale-tale* sebelumnya. Hal tersebut dapat ditinjau dari sisi eksistensi, penggunaan dan penyajiannya.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi *tale* dalam kehidupan masyarakat Kerinci, dapat disimpulkan bahwa *tale* memiliki pemahaman yang beragam dari masyarakat Kerinci. Ada enam pemahaman mengenai *tale*. Pemahaman beragam tersebut jika dikaitkan satu dengan yang lainnya memiliki bentuk kesatuan. Dalam kehidupan masyarakat Kerinci, *tale* diartikan sebagai sebuah nyanyian rakyat yang berbentuk pantun.

Tale merupakan musik vokal masyarakat Kerinci yang dapat dijumpai dalam berbagai kesenian tradisional Kerinci. Tradisi *betale* dapat dijumpai pada beberapa penggunaan. Hal tersebut dapat dilihat dari jenis- jenis *tale* berdasarkan cara melantunkannya yaitu *tale* yang dilagukan tanpa menggunakan instrumen musik, *tale* dalam tarian, dan *tale* yang dilagukan menggunakan instrumen musik.

Catatan Akhir:

¹ *Tale* dalam Kamus bahasa Inggris (1976), memiliki arti hikayat, cerita dan dongeng. Hal ini sesuai dengan *tale* yang teksnya menceritakan kehidupan masyarakat Kerinci

² Zakaria lebih setuju dengan pendapat kedua ini. Namun sangat disayangkan sekali dalam tulisannya mengenai arti *tale*, Zakaria tidak membahas dan menjelaskan alasan yang kuat lebih setuju dengan pendapat kedua. Pendapat tersebut seperti hanya sebuah wacana semata. Wacana tersebut terkesan seperti pemaksaan tafsir yang dikaitkan dengan hubungan keagamaan karena pada saat ini mayoritas masyarakat Kerinci menganut agama Islam. Padahal dalam buku yang sama (lihat hal. 10), Zakaria menuliskan bahwa ada *tale* yang digunakan untuk upacara menyeru roh nenek moyang. Upacara tersebut telah dilakukan sejak masyarakat Kerinci memeluk kepercayaan animisme. Tentu saja bertentangan dengan pernyataan *tale* berasal dari kata *tahlil*.

³ *Kincai* merupakan sebutan yang sangat khas bagi masyarakat untuk menunjukan daerah Kerinci.

⁴ Kalimat tersebut memiliki arti, "gunakan tali untuk mengikat tempat beras tersebut, agar beras tidak berserakan"

⁵ Kalimat tersebut memiliki arti, "Enak sekali makan anda. Bertalian saja sejak tadi"

⁶ *Jantea* merupakan sebutan untuk laki-laki. Sedangkan *batinao* merupakan sebutan untuk Perempuan.

⁷ *Basalo jawot* sama halnya dengan berbalas pantun

⁸ Tari *asyeik* merupakan tari yang digunakan untuk menyeru, memanggil dan memuja nenek moyang untuk datang pada upacara yang dilakukan masyarakat Kerinci. Upacara ini menggunakan sesajian untuk makanan *hulubalang* yang dipanggil.

⁹ Setelah di analisis, penulis melihat bahwa nyanyian yang digunakan dalam ritual *asyeik* merupakan sebuah mantra untuk menyeru nenek moyang. Hal ini sama seperti yang dituliskan Sugiarto dalam buku yang berjudul Mengenal Sastra Lama (2015, 91) bahwa mantra merupakan sastra lisan yang dimiliki masyarakat Melayu yang diyakini mengandung kekuatan gaib dan kesaktian.

¹⁰ Terjemahan *tale* tersebut adalah sebagai berikut:

Memasak nasi di kaki gunung/ masak nasi karena dikipas angin/ baik budi *datung* ini/ bawa keponakan kamu sudah di ambil orang lain/.

¹¹ *Datung* merupakan sebutan untuk adik perempuan dari ayah.

¹² Praktik *tale* disebut *betale* memiliki ungkapan lain dalam dialek Kerinci yaitu *batala*, *batale*, *batalie*, *batalai* dan *batale*.

¹³ Pelaku *tale* disebut dengan *petale*. *Petale* memiliki ungkapan lain dalam dialek Kerinci yaitu *patala*, *patale*, *patalie*, *patalai* dan *patale*.

¹⁴ *Buei kain sahong* adalah ayunan yang dibuat dari kain sarung. Mitosnya, jika anak ditudurkan di atas ayunan tersebut, anak akan lebih aman dan dapat tidur nyenyak.

¹⁵ Terjemahan *tale* tersebut adalah: Biduk bocor pengayuh sumbing/ mana bisa ke pulau tengah/ induk buruk bapak miskin/ mana boleh anak ke tengah.

¹⁶ Terjemahan *tale* tersebut adalah: Bukit pintu di sandaran dulang/ tempat menanam kunyit temu/ ayolah anda duluan, jangan belakangan/ kalau rindu pandanglah bulan/ untung-untung disitu kita bertemu/ mana kami tidak kan menangis hatipun iba.

¹⁷ *Basalo jawot* sama halnya dengan berbalas pantun.

¹⁸ Panen raya merupakan kegiatan panen besar-besaran yang diadakan masyarakat Kerinci satu tahun sekali. Panen raya melibatkan beberapa pemilik lahan dalam satu dusun atau desa.

¹⁹ *Tuei* merupakan alat untuk menuai padi atau biasa dikenal dengan ani-ani.

²⁰ Terjemahan *tale* tersebut adalah: Tidak hilir tidak bertuan/ sungguh ke hilir ke muara tebo/ tidak *betale* tidak bertuan/ sungguh *betale* hatiku iba/ bagaimana cara memasak ini/ beras manis bercampur

dengan padi kosong/ bagaimana hatiku ini/ tertawa bercampur dengan tangis/ hilir mudik menyandang jangki/ jangki berisi si benang kain/ hilir mudik saudara benci/ kemana badan tempat mengadu

²¹ *Tale joi* juga memiliki sebutan lain seperti *tale ji* dan *tale naik ji*

²² Terjemahan *tale* tersebut adalah: Dengan *Bismillah* mulai *betale*/mulai berdo'a dengan lafaz *Alhamdulillah*/ melembutkan *tale* dengan *laillahaillallah*/ shalawat nabi tidak boleh lupa/ tiga negeri yang dilebihkan Allah/ pertama Mekah kedua Madinah/ Baitullah magdis tempat ketiga/ rukun kelima haji ke Baitullah.

²³ *Kenduri sko* singkatan dari kenduri pusaka. Acara adat yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci terkait dengan pusaka dari nenek moyang.

²⁴ Gumble merupakan gendang yang terbuat dari bambu tua.

²⁵ Dap merupakan rebana besar khas Kerinci

²⁶ *Tale mantau* artinya memanggil dengan suara yang melengking dan lantang

²⁷ Terjemahan *tale* tersebut adalah:

Pemuda: Coba-coba kerisik menjulai/ agar tentu padi dengan genta/ coba-coba bercanda dengan kami/ agar tentu budi dengan basa.

Pemudi: Sudah lama kami hendak ke koto/ ke koto menjelang pagi/ sudah lama kami menanti kata tuan/ baru sekarang terobot hati.

²⁸ Terjemahan *tale* tersebut adalah: Bagus tari anda semua ini/ ayunlah jari sampai jatuh/ rentak kaki kuda berlari/ semut terinjak tidak mati.

²⁹ Terjemahan *tale* tersebut adalah: Mula-mula kami duduk/ kami duduk sesudah bersiang/ mula-mula kami merangguk/ kami merangguk untuk bapak yang datang/ ramai orang di tanjung tanah/ orang selemah menjual tangguk/ kami susun jari angkat sembah/ beri maaf kami hendak merangguk.

³⁰ Ensambel yang dimaksud yaitu enasambel campuran, yaitu sajian musik yang menggunakan beberapa alat musik. Prier dalam Kamus Musik (2009, 42) menuliskan bahwa ensambel berarti bersama; kerjasama. Istilah ensambel digunakan untuk

kelompok pemain alat musik dalam jumlah terbatas. Dalam tulisannya Prier menuliskan bahwa 'orkes keroncong', 'orkes kolintang', merupakan istilah yang kurang tepat. Maka penggunaan kata ensambel pada musik Seruling Bambu dirasa tepat.

KEPUSTAKAAN

Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain- lain*. Jakarta: Grafiti

Mistortoify, Zulkamaen. 2015. "Ong-Klaongan dan Le-Kalelle Estetika Kejhungan Orang Madura Barat". Disertasi. Universitas Gajah Mada.

Moleong, Lexi. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Peursen, Van C. A. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Prier, Karl-Edmund. 2011. *Kamus Musik*: Yogyakarta. Pusat Musik Liturgi.

Rohidi, Rohendi, Tjetjep. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.

Sari, Ayuthia Mayang. 2018. "Konsep dan Capaian Estetis *Tale* dalam Pertunjukan Seruling Bambu di Kerinci, Jambi". Tesis. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

Sutiyono. 2011. *Fenomenologi Seni*. Yogyakarta: Insan Persada.

Zakaria, Iskandar. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.